

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sehat yang terdiri dari sehat emosional, psikologis, dan sosial yang dapat dilihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku yang efektif, konsep diri yang mengarah ke positif serta kestabilan emosional. Kesehatan jiwa yaitu kondisi individu yang tumbuh dan berkembang serta untuk mempertahankan kesesuaian untuk mengendalikan diri agar terhindar dari stress yang serius dan berlebihan (Uswatun, 2018).

Gangguan jiwa berat yang biasa terjadi yaitu masalah skizofrenia. Skizofrenia yaitu suatu gangguan psikotik yang ditandai dengan adanya pembagian antara emosi, pikiran, dan perilaku seseorang terkena penyakit tersebut. Pembagian pada pasien digambarkan dengan adanya gejala yang muncul baik bersifat mendasar sampai yang memiliki sifat yang spesifik, antara lain adanya gangguan yang ditandai dengan banyak gangguan. Gejala yang mendasar antara lain adanya gangguan afektif, autisme, dan rasa ketakutan dalam dirinya.

Menurut World Health Organization (WHO, 2018) terdapat sekitar 450 juta orang di dunia yang terkena skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa

dari 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) dengan pengidap skizofrenia/psikosis berat. Berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10,4% per 1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia/psikosis. Selanjutnya diikuti oleh provinsi-provinsi lain diantaranya : Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat secara berurutan.

Adapun gejala sekundernya yaitu halusinasi dan waham (Stuart Gail W, 2013). Kasus halusinasi yang paling banyak ditemukan yaitu halusinasi pendengaran sekitar 70%, sekitar 20% penderita yang mengalami halusinasi penglihatan dan 10% kasus halusinasi penciuman, pengecapan serta perabaan. (Mamnu'ah, 2017)

Halusinasi yaitu penilaian yang salah (False perception) tanpa adanya obyek luar. Penilaian yang dihasilkan tidak seperti penilaian yang normal pada umumnya, ada objek luar yang membentuk penilaian. Halusinasi dapat dipengaruhi oleh imajinasi mental dan selanjutnya diproyeksikan keluar sehingga seakan-akan datangnya dari luar dirinya, sehingga orang yang mengalami halusinasi sangat berdampak buruk (Ibrahim, 2011).

Menurut Keliat (2011) bahwa halusinasi yaitu salah satu gejala gangguan jiwa yang terjadi pada seseorang yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu yaitu mendengarkan suara, penglihatan,

pengecapan, perabaan ataupun penghidung yang sebenarnya merasakan stimulus yang tidak ada atau tidak terjadi.

Halusinasi pendengaran yaitu individu mendengar suara-suara atau kebisingan, suara kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien, dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien biasanya mendengarkan sesuatu yang disuruh melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya maupun orang lain disekitarnya (Muhith, 2015).

Adapun tanda dan gejala yang biasa muncul pada pasien klien dengan halusinasi sering kali menunjukkan perilaku agresif seperti marah, merasa tertekan, tidak dapat melakukan aktivitas dasar sehari-hari, menarik diri dari lingkungan bahkan resiko terjadinya bunuh diri. Halusinasi apabila tidak dilakukan perawatan serta pengobatan akan berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan (Suryani, 2013).

Dampak yang terjadi akibat halusinasi yaitu individu bisa terjadi kehilangan control dirinya sehingga dapat membahayakan dirinya, orang lain dan lingkungan disekitarnya, hal ini terjadi karena individu yang mengalami halusinasi sudah mengalami kepanikan serta perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusina tersebut. Pada saat kondisi individu mengalami halusinasi bisa melakukan bunuh diri ataupun bisa membunuh orang disekitarnya (Yosep, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat yang bekerja di puskesmas way tuba didapatkan data pada bulan januari sampai mei tahun 2023 terdapat

38 pasien gangguan jiwa yang terdiri dari masalah halusinasi 15 orang, perilaku kekerasan 8 orang, waham 4 orang, harga diri rendah 11 orang. Dari beberapa pasien yang mengalami halusinasi penulis menganalisis pasien NN. R yang mengalami halusinasi pendengaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi resiko buruk baik terhadap klien, orang sekitar dan lingkungan yaitu dengan cara memberikan terapi pada pasien yang mengalami halusinasi. Terapi yang digunakan untuk mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia yaitu dengan cara memberikan terapi medis dan psikoterapi. Bahwa banyak pasien skizofrenia yang menggunakan agama dan atau spiritualnya sebagai alat koping (Yosep, 2014).

Terapi religious antara lain terapi dzikir, apabila dilakukannya secara baik dan benar bisa membuat hati menjadi tenang dan rileks. Terapi dzikir juga dapat diterapkan pada pasien yang mengalami halusinasi karena jika pasien melakukan terapi dzikir dengan tekun dan memusatkan perhatiannya dengan sempurna (khususnya) maka dapat memberikan dampak saat halusinasi itu muncul, pasien juga bisa menghilangkan suara-suara yang muncul apabila menyibukkan diri dengan malafazkan dzikir (Mery Fanada, 2012).

Terapi psikoreligius yaitu Dzikir secara Islami, yaitu suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu penyakit mental, kepada setiap individu, dengan kekuatan batin atau ruhani, yang berupa ritual keagamaan bukan pengobatan dengan obat-obatan, dengan tujuan untuk memperkuat iman seseorang agar ia dapat mengembangkan potensi diri dan

fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara mensosialkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan As-Sunnah ke dalam diri. Seperti melakukan shalat wajib, berdoa dan berzikir dari perbuatan tersebut dapat membuat hidup selaras, seimbang dan sesuai dengan ajaran agama (Yusuf & Fani Okviansanti, 2016)

Dzikir juga di artikan “menjaga dalam ingatan”. Jika berdzikir kepada Allah artinya menjaga ingatan agar selalu ingat kepada Alla ta’ala. Dzikir menurut syara’ adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan AlQur’an dan hadits dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Menurut Ibn Abbas ra. Dzikir adalah konsep, wadah, sarana, agar manusia tetap terbiasa dzikir (ingat) kepadaNya ketika berada diluar shalat. Tujuan dari dzikir adalah mengagungkan Allah, mensucikan hati dan jiwa, mengagungkan Allah selaku hamba yang bersyukur, dzikir dapat menyehatkan tubuh, dapat mengobati penyakit dengan metode Ruqyah, mencegah manusia dari bahaya nafsu (Arham, 2015).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Shah et al. (2011) mengungkap bahwa “religious practices” dan kepercayaan personal merupakan prediktor dari kualitas hidup pasien skizofrenia. Penelitian ini menunjukkan bahwa selain farmakologis dan non farmakologis, tenaga kesehatan professional perlu untuk meningkatkan praktek religious dari pasien. Sehingga banyak pasien gangguan jiwa menggunakan agama sebagai alat untuk mengatasi kondisi akibat penyakit mereka. Spiritual bahkan

mungkin dapat memegang peran kunci dalam pemulihan psikologis dari gangguan jiwa berat seperti skizofrenia (Sari, 2018).

Berdasarkan masalah yang terjadi diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan halusinasi pendengaran secara komprehensif dan membuat suatu karya tulis ilmiah dengan “karya ilmiah asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran inovasi pemberian terapi dzikir di puskesmas way tuba tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas pemberian terapi dzikir terhadap pengontrolan halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran dengan inovasi pemberian terapi dzikir di puskesmas way tuba tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran inovasi pemberian terapi dzikir di puskesmas way tuba tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di puskesmas way tuba tahun 2023.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di puskesmas way tuba tahun 2023.

- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di puskesmas way tuba tahun 2023.
- d. Melakukan tindakan keperawatan serta tindakan pemberian terapi dzikir pada pasien halusinasi pendengaran di puskesmas way tuba tahun 2023.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di puskesmas way tuba tahun 2023.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru bagi perawat Ners dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan tindakan aplikatif yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam memberikan terapi Non farmakologi salah satunya adalah tindakan pemberian terapi dzikir terhadap pengontrolan halusinasi pendengara .

b. Institusi pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan secara mandiri.

c. pasien

Dapat menambah ilmu pengetahuan pasien dalam mengontrol halusinasi ketika kambuh dan dapat memberikan inovasi baru bagi pasien dalam kehidupannya untuk mengontrol halusinasi.

d. Bagi Perawat

Sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan mandiri serta mengembangkan keterampilan perawat dalam pelaksanaan tindakan pemberian terapi dzikir terhadap pengontrolan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.